

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah yang berlokasi di Jalan Gerilya Gang Bambu RT 29 RW 08 Nomor 19, Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Dari segi letak geografis, pondok pesantren tersebut berada di lingkungan permukiman masyarakat dan memiliki akses yang cukup mudah dijangkau dari pusat Kota Banjarmasin.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jannah

Secara historis, berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin berawal dari doa seorang alim yang menuntut ilmu agama di Kota Mekkah, yakni KH. Basyirun Ali. Selama kurang lebih sebelas tahun menimba ilmu di Tanah Suci, beliau senantiasa memohon kepada Allah SWT di hadapan pintu Ka'bah agar diberi kesempatan dan kemampuan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Selain itu, beliau juga memanjatkan doa agar lembaga yang kelak didirikannya dikelola oleh para ustadz dan ustazah yang memiliki keikhlasan tinggi dalam mengelola, membina, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama selama proses pendidikan di pesantren berlangsung. Tekad dan harapan tersebut semakin menguat setelah beliau mengikuti sebuah seminar yang menghadirkan pemateri dari Indonesia. Dalam seminar tersebut disampaikan bahwa seseorang yang memiliki keluasan ilmu agama dan keinginan untuk

menyebarkannya demi terbentuknya umat yang memiliki pemahaman dan pengamalan Islam yang benar, hendaknya mendirikan pondok pesantren, karena melalui lembaga inilah proses pendalaman ilmu dapat berlangsung secara lebih nyaman dan menyeluruh.

Setelah menamatkan studi keilmuannya di Kota Mekkah pada tahun 1989, KH. Basyirun Ali membangun sebuah pondok pesantren di Desa Margasari Ilir, Kabupaten Tapin, Kota Rantau, Kalimantan Selatan, yang merupakan kampung halamannya. Namun, kurang lebih satu tahun pasca pembentukan pesantren itu, ia memutuskan untuk pindah ke Kota Banjarmasin. Di sana, ia mengakuisisi sepetak tanah yang berada di Jalan Gerilya Gang Bambu RT 29 RW 08, Kelurahan Klayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, dan kemudian membangun sebuah rumah yang semula difungsikan sebagai properti untuk disewakan.

Di lingkungan inilah KH. Basyirun Ali merasakan keprihatinan terhadap kondisi masyarakat sekitar yang dinilai masih kurang dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan, khususnya di kalangan remaja yang pergaulannya belum sejalan dengan ajaran Islam serta norma adat setempat. Rasa kepedulian tersebut mendorong beliau untuk kembali mengembangkan pembinaan keagamaan melalui pendidikan pondok pesantren. Niat tersebut memperoleh sambutan dan dukungan dari masyarakat serta para tokoh setempat, sehingga akhirnya berdirilah kembali pondok pesantren dengan nama yang sama seperti di kampung halamannya, yakni Pondok Pesantren Nurul Jannah.

Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin mulai menerima santri untuk pertama kalinya pada tahun 1991. Pada angkatan awal, tercatat sekitar 200 santri yang mendaftar dengan latar belakang kehidupan yang beragam, mulai dari santri

yang memiliki perilaku menyimpang, kurang memahami ajaran agama, hingga yang berasal dari lingkungan pergaulan bebas. Melalui kepemimpinan KH. Basyirun Ali, para santri tersebut perlahan mengalami perubahan sikap dan mampu menerima nilai-nilai ajaran yang beliau tanamkan. Sikap sederhana serta kharisma beliau sebagai pimpinan pesantren menjadi faktor penting yang mendorong para santri untuk patuh dan mengikuti bimbingannya.

Pada masa awal operasionalnya, Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin melibatkan sejumlah tenaga pendidik yang sebagian besar merupakan rekan seperjuangan KH. Basyirun Ali ketika menimba ilmu di Kota Mekkah. Di antara para guru tersebut adalah Tuan Guru Jamhuri, Tuan Guru Syamsuddin, Tuan Guru Sirajuddin, serta Tuan Guru Sam'ani. Seiring perkembangannya hingga saat ini, tenaga pengajar di pondok pesantren tidak hanya berasal dari alumni internal, tetapi juga dari lulusan lembaga pendidikan Islam di Kota Mekkah.

Dedikasi KH. Basyirun Ali terhadap masyarakat dan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin terbilang sangat besar. Selama lebih dari dua dekade, beliau secara konsisten mengasuh, membina, dan mencurahkan pengabdiannya bagi perkembangan pondok serta pembinaan umat. Kontribusi beliau dalam bidang pendidikan, bimbingan, dan kepemimpinan melahirkan banyak santri yang sukses di berbagai bidang kehidupan, mulai dari ulama, da'i, tokoh masyarakat, anggota militer, hingga pejabat tinggi negara.

KH. Basyirun Ali wafat pada Kamis, 7 Januari 2010, bertepatan dengan 21 Shafar 1430 H, sekitar pukul 10.00 WITA. Wafatnya beliau merupakan duka mendalam bagi umat Islam, khususnya keluarga besar Pondok Pesantren Nurul

Jannah Banjarmasin. Jenazah beliau dimakamkan tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren, dan hingga saat ini makam tersebut kerap diziarahi oleh para santri, alumni, maupun para tenaga pendidik. Sebagai bentuk penghormatan, nama beliau juga diabadikan menjadi nama sebuah mushola yang berada di sekitar Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

Pasca wafatnya KH. Basyirun Ali, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin dilanjutkan oleh tiga tokoh sesuai dengan wasiat yang telah beliau sampaikan semasa hidup. Ketiga tokoh tersebut adalah putra beliau, KH. Syafi'ie, anak angkat yang sangat beliau sayangi, Kyai Edi Rahmadi, serta murid kepercayaan beliau, Kyai Muhammad Zaini.⁶⁶

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin yaitu:

- 1) Mewujudkan santri atau santriwati yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta berdaya guna bagi masyarakat.
- 2) Terampil dalam membaca kitab kuning.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin dalam rangka mewujudkan visinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi peningkatan pada bimbingan pendidikan agama
- 2) Memberi peningkatan pada mutu pendidikan
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis

⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Sam'ani S.Ag, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 18 Desember 2025

4. Keadaan Santri dan Guru

Seiring perkembangan waktu hingga tahun ajaran 2024/2025, jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah tercatat sebanyak 984 orang, yang terdiri dari 515 santri putra dan 469 santri putri. Seluruh santri putra diwajibkan untuk tinggal menetap di lingkungan pondok pesantren. Sementara itu, santri putri belum seluruhnya dapat bermukim di asrama karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri putri masih harus melakukan aktivitas pulang pergi dari rumah masing-masing dan belum dapat menetap secara penuh di pondok pesantren.

Selain itu, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Nurul Jannah sebanyak 40 orang, yang terdiri atas 26 ustadz dan 14 ustazah.

Tabel 4.2 Nama-nama ustaz dan ustazah pondok pesantren nurul jannah

No	Nama	Jabatan
1	Habib Abu Bakar Al Kaff	Penasehat
2	Sam'ani,S.Ag	Pimpinan umum
3	Muhammad Nawawi	Pengasuh
4	Normawiyah	Wakil pengasuh
5	M .Fadhil, S.Pd.I	Kepala sekolah
6	M. yusuf, M.Pd	Penanggung jawab
7	Tajri/Yusuf, S.E	Sekretaris
8	Hari mukti, S.Pd.I Jakiah, S.Pd	Bendahara
9	Zainuddin Hadjah, S.Pd	Tata usaha
10	Aliansyah, S.Pd.I Misna Noor	Kebersihan
11	Hafiz ansyari Husnul khadijah	Keamanan
12	Faturrahman S.Pd.I M. Shaufi	Kurikulum
13	A . fauziannor Mawaddah S.Pd	Staf TU

14	Anton riadi Nadia hamsahS.Pd	Perlengkapan
15	M. erfan Hafifah	Kesehatan
16	Mahmudin S.Pd.I Hj. Qomariah	Humas
17	Khairullah M.Pd Habibah S.Pd	Perpustakan
18	M. Ramadhan	Ketua Asrama
19	H.M. Syarif HjNailunNajah, S.Pd	PHBI
20	Hamsan	Security

5. Bentuk Kaderisasi Da'i

Kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yaitu program pembinaan yang ditujukan guna seluruh santri dan santriwati yang menempuh pendidikan dan bermukim di pesantren. Program ini dirancang sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren yang bertujuan untuk membentuk santri agar mempunyai kesiapan untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat, pemahaman keagamaan yang baik, serta melanjutkan dakwah. Kaderisasi da'i tidak diposisikan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan aktivitas pendidikan dan kehidupan keseharian santri di lingkungan pondok pesantren.

Pada keterangan dari ketua yayasan pesantren, kaderisasi da'i dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini dimulai sejak santri pertama kali masuk dan mondok di Pondok Pesantren Nurul Jannah, kemudian terus dikembangkan seiring dengan peningkatan kemampuan, kedewasaan, dan pengalaman santri.

Hasil wawancara dengan ustaz Sam'ani S.Ag :

Kami memandang kaderisasi da'i sangat penting karena kaderisasi da'i ini artinya mempersiapkan anak-anak santri yang akan terjun di masyarakat, supaya

bisa melanjutkan atau memberi pembelajaran agama ke masyarakat. Maka dari itu dilatih dengan cara seperti diskusi, muhadharah dan dengan sistem-sistem lain. Maka pengkaderan itu sangat diperlukan dan terbukti sekarang di masyarakat banyak digunakan untuk mengajarkan ajaran islam baik di taman pendidikanqur'an atau majelis-majelis.⁶⁷

Pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah dilaksanakan pada berbagai kegiatan yang sifatnya edukatif dan praktis. Santri dibekali dengan pengetahuan keislaman pada pengajian kitab-kitab klasik, pembelajaran ilmu alat, serta kegiatan keagamaan lainnya. Serta, santri juga dibina agar berakhlak, mempunyai sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi yang baik sebagai bekal dalam berdakwah.

Hasil wawancara dengan ustazSam'aniS.Ag :

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren, sistemnya mengacu kepada pengajian kitab kuning lah bahasanya, acuannya seperti darussalam, al falah, atau seperti sistem di mekkah karena beliau (pendiri pondok) tamatan di saudi, maka gabungan-gabungan itulah keseluruhan menjadi sistem pembelajaran.⁶⁸

Hasil wawancara dengan pengasuh dan ustaz menjadi informasi jika keterlibatan seluruh santri dan santriwati di dalam program kaderisasi da'i yaitu bentuk kontribusi pesantren dalam mencetak generasi penerus dakwah Islam. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, namun juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan dakwahnya. Pada proses ini, santri diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dakwah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah bisa dipahami sebagai proses pembinaan yang melibatkan seluruh santri dan santriwati pada

⁶⁷ Wawancara dengan UstadzSam'aniS.Ag, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 18 Desember 2025

⁶⁸Ibid

pendekatan pendidikan, pembiasaan, dan praktik dakwah. Proses ini menjadi bagian penting dalam upaya pesantren menyiapkan santri sebagai da'i yang berilmu, berakhlak, dan siap terjun di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Jannah ini mempunyai beberapa program Kaderisasi da'i. Adapun program kaderisasi santri Pondok Pesantren Nurul Jannah ini yaitu :

1. *Muhadharah*

Muhadharah Yaitu salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jannah dan diikuti oleh seluruh santri, baik santri lama maupun santri baru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum serta memberi peningkatan pada kepercayaan diri santri di dalam menyampaikan materi keagamaan. *Muhadharah Dilaksanakan* secara rutin setiap hari Sabtu sebelum waktu salat Zuhur dan bertempat di musala Pondok Pesantren Nurul Jannah.

Setiap pelaksanaannya, *muhadharah* diisi oleh sekitar tiga sampai lima orang santri yang yaitu perwakilan dari kelas 3 Wustha hingga kelas 3 Ulya. Penentuan santri yang tampil dilakukan secara bergiliran yang ditentukan oleh ustazah wali kelas, namun biasanya santri dari kelas Ulya yang dinilai lebih siap didahulukan untuk tampil. Hal ini dimaksudkan agar penampilan mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi santri lainnya, khususnya santri dari tingkat Wustha. Meskipun demikian, seluruh santri tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil dalam kegiatan *muhadharah* sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan secara bergantian.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh ustazah widya suryati dalam wawancara: ‘Di Pondok pesantren ini kegiatan muhadharah dilakukan seminggu

sekali, setiap hari sabtu sebelum sholatdzuhur di musholla, jadi disitu santri dilatih untuk berceramah ”⁶⁹

Senada dengan pernyataan itu, Ustadzah Risda Humairah juga menyampaikan jika:

Jadwal muhadharah itu ditentukan oleh ustadzah wali kelas atau ada daribuhan santri yang mengajukan diri boleh juga karena inya sudah ada kesiapan, tapi biasanya didahulukan yang santri kelas tinggi kelas aliyah, jadi kegiatan muhadharah ini yang maju bisa dari kelas 3 wustha sampai 3 ulya dan didahulukan yang siap maju, majunya itu 3 sampai 5 orang menyesuaikan jam jua biasanya dan tergantung materi yang disampaikan oleh santri.⁷⁰

Santri yang mendapatkan giliran tampil dalam kegiatan *muhadharah* biasanya diberitahukan sekitar satu minggu sebelum pelaksanaan. Namun, pelaksanaan *muhadharah* sifatnya fleksibel dan bisa mengalami perubahan jadwal, baik maju maupun mundur, akibat keterbatasan waktu atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan santri yang sudah dijadwalkan untuk tampil pada satu minggu tertentu baru bisa melaksanakan *muhadharah* pada minggu berikutnya.

Sesudah santri menerima pemberitahuan jadwal tampil, santri mulai melakukan berbagai persiapan, seperti menyusun materi, melatih cara penyampaian, serta mempersiapkan mental dan fisik. Di Dalam penyusunan materi, santri diberi kebebasan dalam memilih topik yang akan disampaikan. Biasanya, santri dibekali buku khutbah sebagai referensi, selain menggunakan

⁶⁹Wawancara dengan ustadzah widya suryati, S. Pd, ustadzah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 25 Desember 2025

⁷⁰Wawancara dengan ustadzah Risda Humairah, ustadzah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 25 Desember 2025

kitab hadis, kitab-kitab keislaman lainnya, maupun materi yang sedang relevan atau aktual.

Buku khutbah itu memuat tema-tema yang disesuaikan dengan bulan tertentu. Misalnya, pada bulan Rajab, terdapat tema-tema yang berkaitan dengan keutamaan bulan Rajab dan nilai-nilai keislaman yang relevan. Santri kemudian memilih salah satu tema itu untuk dikembangkan dengan merujuk pada berbagai sumber tambahan, baik dari kitab klasik, kitab hadis, maupun sumber digital.

Sesudah materi disusun, santri melakukan latihan secara mandiri hingga tiba waktu pelaksanaan. Pada proses persiapan itu, diharapkan santri mampu menyampaikan materi *muhadharah* dengan baik dan mempunyai kepercayaan diri saat tampil di hadapan audiens.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Najwa Sabilla, Santri Kelas 3 Ulya sebagai berikut :

Biasanya kami seminggu sebelum tampil dikasih tahu jika bakalan maju, nah sesudah itu kami mempersiapkan, biasanya dikasih buku khutbah jadi bisa diambil dari buku itu, dalam bukunya itu ada tema perbulan, misalnya kaya bulan ini bulan rajab tema apa saja yang disampaikan di bulan rajab, terus tema tadi bisa diambil dari buku tadi lalu dikembangkan lagi dari kitab lain, atau dari kitab-kitab hadits atau google kalonya memang perlu banar ka, bisa juga ambil dari youtube, sesudah itu berlatih lalu tampil di hari sabtu.⁷¹

2. Ta'limul Qur'an

Kegiatan Ta'limul Qur'an yaitu salah satu bentuk kaderisasi da'i yang berfokus pada pembinaan kemampuan santri dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan sebagai upaya Pondok Pesantren Nurul Jannah agar santri mempunyai kedekatan dengan Al-Qur'an serta mampu

⁷¹Wawancara dengan Najwa Sabilla, Santriwati Kelas 3 Ulya Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 25 Desember 2025

menjadikannya sebagai landasan utama dalam berdakwah. Pada kegiatan ini, santri tidak hanya diarahkan untuk mampu membaca Al-Qur'an secara teknis, namun juga dibina agar mempunyai kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan Ta'limulQur'an di Pondok Pesantren Nurul Jannah mencakup dua bentuk pembelajaran, yaitu tahlif Al-Qur'an dan tilawah Al-Qur'an.

a. Tahlif Al-Qur'an

Program tahlif Al-Qur'an yaitu salah satu bagian penting dalam kegiatan Ta'limulQur'an di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Program ini dirancang sebagai upaya sistematis dalam membina santri agar mampu menghafal Al-Qur'an secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan. Pada kegiatan ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan, namun juga dibina agar mampu menjaga kualitas bacaan, ketepatan makharijul huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara benar sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an.

Pelaksanaannya, santri diberi target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hafalan itu dipersiapkan terlebih dahulu secara mandiri, kemudian disetorkan kepada ustazah pembimbing secara satu per satu. Sistem setoran ini bertujuan untuk memastikan jika hafalan santri benar-benar dikuasai, baik dari segi kelancaran hafalan maupun ketepatan bacaan. Ustazah akan menyimak bacaan santri secara langsung, kemudian memberi koreksi apabila terdapat kesalahan, baik di dalam pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwidnya. Maka, proses tahlif tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, namun juga kualitas hafalan santri.

Pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini, santri juga dilatih untuk mempunyai sikap disiplin, istiqamah, dan tanggung jawab terhadap hafalan yang sudah dicapai. Kedisiplinan itu tercermin dari kewajiban santri untuk tetap mengikuti kegiatan tahfidz secara rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Bahkan, santriwati yang sedang berhalangan (haid) tetap diwajibkan hadir dan mengikuti kegiatan tahfidz. Namun, dalam kondisi itu, santriwati tidak menyertakan hafalan Al-Qur'an, melainkan menggantinya dengan setoran hafalan kitab Jurumiyyah atau hafalan hadits. Ketentuan ini diberlakukan sebagai bentuk pembinaan agar santri tetap aktif dalam kegiatan keilmuan, menjaga kedisiplinan, serta tidak terputus dari proses pembelajaran dan kaderisasi keilmuan di pesantren.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa, Jumat, dan Sabtu pada sore hari, sekitar pukul 15.00 WITA. Waktu sore dipilih agar santri berada dalam kondisi yang relatif tenang sesudah menjalani aktivitas belajar lainnya. Kegiatan diawali dengan persiapan santri, seperti muraja'ah hafalan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan proses setoran hafalan secara bergiliran. Selama proses setoran berlangsung, santri lain menunggu giliran sambil mengulang hafalan atau menyimak bacaan teman-temannya sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Risda Humairah dalam wawancara sebagai berikut:

Seperti tahfiz pada umumnya, santri disuruh membaca dan menghafalkan, lalu disertorkan satu per satu. Kalau santriwati sedang haid tetap diwajibkan mengikuti kegiatan tahfiz, hanya saja yang disertorkan bukan bacaan Al-Qur'an, melainkan hafalan Jurumiyyah. Jika hafalan Jurumiyyah sudah khatam, maka dilanjutkan dengan

hafalan hadits. Yang penting tetap mengikuti kegiatan dan tidak boleh tidak hadir.⁷²

Pada pelaksanaan itu, bisa dipahami jika program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya fungsinya sebagai sarana peningkatan hafalan santri, namun juga sebagai media pembinaan karakter. Pada kegiatan ini, santri dibiasakan untuk bersikap disiplin, konsisten, juga bertanggung jawab terhadap kewajiban yang sudah ditetapkan pesantren. Serta, santri juga dibekali dengan kemampuan keilmuan tambahan, seperti penguasaan kitab dasar dan hafalan hadits, yang menjadi bekal penting didalam proses kaderisasi da'i.

Adanya program tahfidzAl-Qur'an ini, Pesantren berharap santri tidak hanya mempunyai hafalan Al-Qur'an, namun juga mampu menjaga hafalan itu secara berkelanjutan serta mengamalkannya dalam kehidupan.

b. Tilawah Al-Qur'an

Kegiatan Ta'limulQur'an tidak hanya berfokus pada program tahfidz, namun juga mencakup pembelajaran tilawah Al-Qur'an sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan berstandar. Pembelajaran tilawah Al-Qur'an ini diperuntukkan khusus untuk santriwati yang bermukim di asrama dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu malam. Seluruh santriwati asrama diwajibkan mengikuti kegiatan itu sebagai bagian dari pembinaan bacaan Al-Qur'an yang sifatnya fundamental dan berkelanjutan.

Kegiatan tilawah Al-Qur'an diarahkan pada peningkatan kualitas bacaan santriwati, terutama dalam aspek ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta kefasihan dan keteraturan bacaan. Berbeda dengan kegiatan

⁷²Wawancara dengan ustazah Risda Humairah, ustazah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 7 Januari 2026

tahfidz yang menitikberatkan pada hafalan, kegiatan tilawah lebih menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara langsung dengan memperhatikan kaidah-kaidah bacaan yang benar. Maka, kegiatan ini fungsinya sebagai landasan dasar bagi santriwati agar mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sebelum atau bersamaan dengan proses penghafalan.

Pelaksanaan kegiatan tilawah Al-Qur'an dipandu oleh ustadz yang mempunyai kompetensi di bidang tilawah. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan asrama pada waktu yang sudah ditentukan, yaitu sesudah shalat Isya pada hari Rabu malam. Kegiatan diawali dengan pengarahan singkat dari ustadz mengenai adab membaca Al-Qur'an dan kaidah bacaan yang akan dipraktekkan, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca Al-Qur'an oleh santriwati secara bergiliran. Setiap santriwati membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan pembagian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam proses pembacaan, ustadz berperan sebagai pembimbing yang menyimak bacaan santriwati secara cermat dan memberi perbaikan apabila ditemukan kesalahan. Koreksi bacaan diberi secara langsung, baik terkait kesalahan makhraj huruf, panjang-pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid. Pemberian koreksi dilakukan secara edukatif dan bertahap, hingga santriwati bisa memahami kesalahan bacaan tanpa merasa tertekan. Serta, ustadz juga memberi contoh bacaan yang benar sebagai acuan bagi santriwati didalam memperbaiki bacaannya.

Kegiatan ini juga berperan didalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara disiplin dan penuh kesadaran, serta menumbuhkan sikap kehatihan dan kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Maka, kegiatan

tilawah Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang mendukung terbentuknya santriwati yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

3. Mujadalah

Mujadalah yaitu salah satu kegiatan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yang dilaksanakan untuk melatih kemampuan santri dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat mengenai materi keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, yaitu dari hari Senin sampai Rabu serta hari Jumat. Mujadalah bertujuan untuk melatih santri agar mempunyai pemahaman agama yang lebih mendalam, serta mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan benar.

Pada kegiatan mujadalah, santri dilatih untuk berpikir secara logis dan berani mengemukakan pendapat. Kemampuan ini penting sebagai bekal bagi santri agar bisa memberi penjelasan ajaran Islam secara jelas dan mudah dipahami ketika terjun ke masyarakat. Serta, kegiatan mujadalah juga menekankan pada sikap dan etika dalam berdiskusi, seperti menghargai pendapat orang lain, berbicara dengan sopan, dan menjaga suasana diskusi tetap kondusif.

Pelaksanaan kegiatan mujadalah dilakukan secara berkelompok. Santri yang mendapat giliran akan maju dan berhadapan dengan kelompok lain. Satu kelompok bertugas membaca atau menyampaikan materi, sedangkan kelompok lainnya mengajukan pertanyaan. Selama kegiatan berlangsung, ustadz atau ustadzah ikut mendampingi, memberi pertanyaan, serta menyampaikan penjelasan di akhir diskusi untuk meluruskan dan menambah pemahaman santri.

Kegiatan mujaidalah dilaksanakan di musala Pondok Pesantren Nurul Jannah. Jadwal kegiatan sudah ditentukan sejak awal tahun ajaran oleh ustadzah wali kelas, hingga santri bisa mengetahui waktu dan giliran tampil mereka. Adapun jadwal kegiatan mujadalah yaitu hari Senin untuk kelas 3 Wustho, hari Selasa untuk kelas 1 Ulya, hari Rabu untuk kelas 2 Ulya, dan hari Jumat untuk kelas 3 Ulya. Dengan adanya jadwal itu, santri mempunyai waktu untuk mempersiapkan materi yang akan didiskusikan.

Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah berbeda-beda pada setiap kelompok. Apabila pembahasan belum selesai dalam satu pertemuan, maka diskusi akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, satu materi bisa dibahas hingga dua atau tiga kali pertemuan karena banyaknya pertanyaan atau luasnya pembahasan.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Risma Humairah dalam wawancara sebagai berikut:

Kegiatannya itu per kelompok majunya. Saat maju mereka berhadapan, misalnya seberang kanan membaca, seberang kiri bertanya. Biasanya ada ustadz yang ikut bertanya dan memberi penjelasan di akhir. Untuk jadwal diskusi ini hari Senin kelas 3 Wustha, Selasa kelas 1 Ulya, Rabu kelas 2 Ulya, dan Jumat kelas 3 Ulya, tempatnya di musala. Jadwalnya sudah dibagi dari awal tahun oleh ustadzah wali kelas, jadi santri bisa tahu giliran tampilnya. Kalau pembahasannya belum selesai, bisa dilanjutkan sampai minggu berikutnya.⁷³

Dengan adanya kegiatan mujadalah ini, santri diharapkan mempunyai kemampuan berdiskusi yang baik, pemahaman agama yang lebih luas, serta sikap yang sopan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan dakwah di tengah masyarakat.

⁷³Wawancara dengan ustadzah Risma Humairah, ustadzah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2024

4. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian Kitab Kuning yaitu salah satu bentuk kegiatan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yang berfokus pada penguatan pemahaman keilmuan santri terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik sebagai dasar dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Pada pengajian kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan untuk memahami isi kitab, namun juga dibiasakan untuk membaca dan memaknai teks berbahasa Arab gundul secara bertahap.

Kegiatan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Jannah dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis. Pengajian ini disampaikan langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, yaitu Ustadz Sam'ani. Adapun kitab yang digunakan di dalam pengajian ini yaitu "Mabadi' Fiqih" dan "Penawar Bagi Hati".

Dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari ustaz, namun juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan membaca kitab. Santri yang tidak memperhatikan atau kurang fokus selama pengajian bisa ditunjuk secara langsung untuk membaca kitab. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar santri tetap fokus dan aktif mengikuti kegiatan pengajian. Serta, keterlibatan santri dalam membaca kitab juga bertujuan untuk melatih keberanian dan kemampuan membaca kitab kuning secara langsung di hadapan umum.

Selain pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada hari Kamis, terdapat pula pengajian tambahan bagi santriwati yang bermukim di asrama.

Pengajian tambahan ini dilaksanakan pada malam hari dengan materi dan kitab yang berbeda-beda. Pada hari Senin malam dilaksanakan kajian tauhid dengan menggunakan kitab “Syarah Aqidatul Awam”, hari Selasa malam kajian hadis dengan kitab “Riyadhus Shalihin”, dan hari Jumat malam kajian tafsir dengan menggunakan kitab “Tafsir Jalalain”.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Risda Humairah dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau di kelas memang ada pembelajaran dengan kitab atau membaca kitab. Kalau santri ditunjuk membaca, itu biasanya dapat nilai tambahan dari ustadzah dan bisa diseleksi untuk diikutkan dalam kegiatan lomba. Jika sudah terpilih untuk lomba, santri itu akan dilatih secara lebih serius. Biasanya juga santri ditunjuk membaca apabila ada yang tidak memperhatikan, agar kembali fokus dalam mengikuti pengajian.⁷⁴

Pada kegiatan pengajian kitab kuning ini, santri diharapkan mempunyai pemahaman keagamaan yang kuat serta terbiasa membaca dan memahami kitab-kitab klasik sebagai sumber rujukan utama dalam berdakwah.

5. Amtsilati

Kegiatan Amtsilati yaitu salah satu program baru yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jannah sebagai upaya untuk memudahkan santri didalam memahami kitab kuning. Program ini difokuskan pada pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf dengan menggunakan metode Amtsilati. Metode ini menekankan pada penguasaan kaidah pada hafalan, pemberian contoh-contoh praktis, serta penerapan langsung dalam membaca kitab kuning.

Pelaksanaan kegiatan Amtsilati dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis sesudah salat Asar. Santri, khususnya santriwati yang bermukim di asrama,

⁷⁴Wawancara dengan ustazah Risda Humairah, ustazah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2026

dikelompokkan pada tingkatan jilid Amtsilati, mulai dari jilid dasar hingga jilid lanjutan, sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan maksud agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara lebih efektif serta dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman para santri.

Kegiatan Amtsilati menjadi bagian dari rangkaian kegiatan harian santriwati asrama. Sesudah mengikuti kegiatan Amtsilati pada sore hari, santriwati melanjutkan kegiatan pengajian pada malam hari hingga waktu Isya, serta kegiatan ibadah lainnya seperti qiyamullail.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Risda Humairah dalam wawancara sebagai berikut:

Kegiatan santri yang bermukim di asrama itu sesudah Ashar ada kegiatan Amtsilati, sesudah Magrib ada pengajian sampai Isya, dan ada juga qiyamullail sebelum Subuh. Amtsilati ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis, dan semua santri asrama wajib mengikuti kegiatan itu⁷⁵

Dengan adanya kegiatan pengajian kitab kuning dan program Amtsilati, Pondok Pesantren Nurul Jannah berupaya membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab klasik secara bertahap. Pembinaan ini menjadi bagian penting dalam kaderisasi da'i agar santri mempunyai dasar keilmuan yang kuat serta mampu menyampaikan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

6. Maulid Habsyi

Kegiatan Maulid Habsyi rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jannah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan

⁷⁵ Wawancara dengan ustazah Risda Humairah, ustazah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2026

santri kepada Nabi Muhammad saw, sekaligus menanamkan nilai-nilai keteladanan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan Maulid Habsyi di Pondok Pesantren Nurul Jannah biasanya dilaksanakan setiap hari Kamis sebelum pengajian bersama pimpinan pondok pesantren. Kitab maulid yang digunakan yaitu Maulid *Simtudduror*, yang dibaca secara bersama-sama dan diiringi dengan tabuhan rebana. Iringan rebana tidak hanya fungsinya sebagai pengiring lantunan shalawat, namun juga menjadi media untuk menambah kekhidmatan serta semangat santri didalam mengikuti kegiatan itu.

Pelaksanaannya, pengisi pembacaan Maulid Habsyi dilakukan secara bergantian antar santri. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini berasal dari kelas 1 Ulya hingga kelas 3 Ulya. Namun, pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti peringatan Isra Mi'raj, haul, maupun acara besar lainnya di lingkungan pesantren, santri kelas 3 Ulya lebih diutamakan sebagai pengisi utama. Meskipun demikian, santri kelas 2 Ulya dan kelas 1 Ulya tetap dilibatkan sebagai bentuk pembelajaran dan regenerasi agar keterampilan membaca maulid dapat terus berlanjut.

Hal itu sebagaimana disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

Untuk yang mengisi biasanya bergantian dari kelas 3 Ulya sampai kelas 1 Ulya. Kalau ada acara besar seperti Isra Mi'raj, haul, atau acara besar lainnya, biasanya yang diutamakan kelas 3 Ulya, namun tetap dibantu oleh kelas 2 Ulya dan 1 Ulyanya. Untuk kegiatan maulid ini, latihannya diadakan setiap hari Selasa siang. Kalau ada acara, biasanya latihannya di dalam kelas dan lebih sering latihannya.⁷⁶

Selain pelaksanaan rutin, kegiatan Maulid Habsyi juga didukung dengan adanya latihan secara berkala. Latihan ini bertujuan untuk memberi peningkatan pada kemampuan santri dalam melantunkan shalawat, menjaga kekompakkan

⁷⁶Wawancara dengan ustazah Risma Humairah, ustazah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2026

irama rebana, serta membiasakan santri untuk tampil di depan umum. Latihan biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa siang, dan intensitas latihan akan ditingkatkan apabila pesantren akan menyelenggarakan acara tertentu. Dengan adanya latihan yang terjadwal, santri menjadi lebih siap ketika ditunjuk untuk mengisi kegiatan Maulid Habsyi.

Pada kegiatan Maulid Habsyi, santri tidak hanya dibekali dengan kecakapan dalam membaca shalawat dan memainkan rebana, namun juga dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberi. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kaderisasi da'i pada pendekatan seni dan budaya Islam (*dakwah bil-fann*), yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta memberi peningkatan pada rasa percaya diri santri ketika tampil di hadapan masyarakat.

7. Dakwah *bil-fann*

Dakwah *bil-fann* atau dakwah pada seni yaitu salah satu bentuk kegiatan kaderisasi da'i yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah diterima, khususnya pada media seni seperti drama.

Pelaksanaan dakwah *bil-fann* di Pondok Pesantren Nurul Jannah ini pada kegiatan latihan drama yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Latihan drama biasanya dimasukkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka, kegiatan ini tidak berdiri sendiri, namun menjadi bagian dari metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kreativitas, kemampuan komunikasi, serta pemahaman santri terhadap materi keislaman.

Dalam kegiatan drama itu, santri dilatih untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan para sahabat Nabi, akhlak terpuji, maupun pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada praktik ini, santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, namun juga belajar menyampaikan pesan dakwah secara langsung pada peran dan dialog yang dibawakan.

Apabila pondok pesantren akan mengikuti perlombaan, intensitas latihan drama akan ditingkatkan. Hal ini bertujuan agar santri mampu menampilkan pertunjukan yang berkualitas serta menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada penonton.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Minani Ahkam dalam wawancara berikut:

Kalau kegiatan latihan drama ini, biasanya pas pelajaran umum, pas pelajaran Bahasa Indonesia, dimasukkan latihan drama di kelas mengajar itu. Kalau mau lomba, baru itu digodok lagi latihannya, misalnya pas Hari Santri kemarin kami ikut lomba di Asrama Haji, itu latihannya terus jadinya. Kalau mau ikut lomba, latihannya lebih sering lagi.⁷⁷

Pada kegiatan dakwah *bil-fann* ini, santri dilatih untuk mempunyai keberanian tampil di depan umum, kemampuan berbicara yang baik, serta kepekaan di dalam menyampaikan pesan keagamaan secara santun dan persuasif. Serta, kegiatan ini juga membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan, karena setiap santri mempunyai peran yang harus dijalankan dengan baik dalam sebuah pementasan.

Dengan adanya kegiatan dakwah *bil-fann*, santri diharapkan mampu menjadi da'i yang tidak hanya menguasai materi keislaman, namun juga

⁷⁷Wawancara dengan ustadzah Minani Ahkam, ustadzah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2026

mempunyai keterampilan dalam menyampaikan dakwah secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Bentuk Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Jannah

1. Faktor Pendukung Kaderisasi Da'i

Pada hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan kaderisasi da'i. Adapun faktor pendukung kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Dilaksanakan Secara Rutin

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yaitu kegiatan-kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Pada hasil wawancara dengan beberapa informan, kegiatan kaderisasi seperti tahfidz Al-Qur'an, mujadalah, *muhadharah*, pengajian kitab, hingga dakwah *bil-fann* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan yang rutin, santri menjadi terbiasa untuk mengikuti proses pembinaan dan pelatihan dakwah secara bertahap.

Rutinitas kegiatan itu memberi dampak positif bagi santri, khususnya didalam melatih mental, keberanian, dan kesiapan santri untuk tampil di depan umum. Pada kegiatan yang terus dilakukan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, namun juga terbiasa menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta menyampaikan materi keislaman dengan baik.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Sam'ani selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jannah dalam wawancara: “Faktor pendukung dari kegiatan kaderisasi da'i atau ulama yang ada di pondok ini salah satunya itu kegiatan ini kena bermanfaat untuk santri ketika mereka terjun ke masyarakat”

Pernyataan itu memberi suatu petunjuk jika pelaksanaan kegiatan kaderisasi yang dilakukan secara rutin memang diarahkan sebagai bekal santri agar siap berdakwah dan berperan aktif di tengah masyarakat sesudah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

b. Materi Kegiatan yang Sesuai dan Relevan

Faktor pendukung lainnya dalam kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yaitu materi kegiatan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan santri. Materi-materi yang diberi dalam kegiatan kaderisasi tidak hanya sifatnya teoritis, namun juga aplikatif dan dapat langsung diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika terjun ke masyarakat.

Materi itu meliputi kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, membaca kitab kuning, berdiskusi keagamaan, menyampaikan ceramah, hingga penguatan akhlak dan adab dalam berdakwah. Kesesuaian materi ini membuat santri lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan, karena mereka memahami manfaat langsung dari kegiatan itu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Risda Humairah dalam wawancara:

Para santri itu diberi gambaran, misalnya seperti Amtsilati itu program baru, jadi pas pembukaannya ditampilkan yang sudah bagus supaya santri terinspirasi. Mereka juga diberi pemahaman kalau ikut kegiatan itu akan memudahkan membaca kitab. Santri yang ikut kegiatan juga bisa mendapatkan nilai tersendiri dari ustazah wali kelasnya.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan ustazah Risda Humairah ustazah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 8 Januari 2026

Pernyataan itu memberi suatu petunjuk jika materi yang sesuai dan disertai dengan contoh nyata bisa memotivasi santri untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kaderisasi da'i.

c. Adanya Motivasi dan Apresiasi dari Ustadz dan Ustadzah

Motivasi dan apresiasi dari ustaz dan ustazah juga menjadi faktor pendukung penting dalam kaderisasi da'i. Pada hasil wawancara, santri merasa lebih semangat dan percaya diri ketika mendapatkan dorongan, nasihat, serta apresiasi atas keikutsertaan mereka dalam kegiatan kaderisasi. Apresiasi itu tidak hanya berupa nilai tambahan, namun juga berupa pujian dan pengakuan atas usaha santri. Hal ini disampaikan oleh Sholihah Mujaahidah, santri kelas 2 Ulya: "Apresiasi dari ustadzah ada, dan biasanya teman-teman juga ikut mengapresiasi, dan itu menjadi faktor pendukung juga untuk mengikuti kegiatan"⁷⁹

Serta, Najwa Sabila, santri kelas 3 Ulya, juga menyampaikan jika motivasi dari ustadzah sangat berpengaruh terhadap semangat santri dalam mengikuti kegiatan: "Motivasi dari ustadzah juga mendukung, karena kalau lagi malas atau bagaimana, ustadzah memotivasi di kelas atau pas penyampaian, jadi bisa semangat lagi mengikuti kegiatan"⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Sholihah Mujaahidah, santri kelas 2 Ulya Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 25 Desember 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Najwa Sabila, santri kelas 3 Ulya Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 25 Desember 2025

4) Kesungguhan dan Kepercayaan Diri Santri

Faktor pendukung kaderisasi da'i tidak hanya berasal dari luar, namun juga dari dalam diri santri itu sendiri. Kesungguhan dan kepercayaan diri santri menjadi modal utama agar kegiatan kaderisasi dapat berjalan dengan baik. Santri yang mempunyai kemauan dan rasa percaya diri akan lebih berani tampil, aktif bertanya, dan mengikuti berbagai kegiatan dakwah yang disediakan oleh pesantren.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zainuddin: "Yang mendukung santri mengikuti kegiatan itu yaitu kesungguhan dari santrinya sendiri dan kepercayaan diri dari santri."

Pernyataan itu juga diperkuat oleh Siti Nor Hasanah, santri kelas 3 Ulya, yang menyatakan jika "rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan santri dalam kegiatan kaderisasi, khususnya kegiatan yang menuntut keberanian tampil di depan umum"

2. Faktor penghambat Kaderisasi Da'i

Pada hasil penelitian pada wawancara dengan pengasuh, ustaz/ustazah, serta santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kaderisasi da'i. Faktor-faktor itu berasal dari kondisi internal santri maupun dari situasi pelaksanaan kegiatan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun program kaderisasi sudah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, adanya faktor penghambat ini menyebabkan pelaksanaan kaderisasi da'i belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

a. Kurangnya Kepercayaan Diri Santri

faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kaderisasi da'i yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh sebagian santri. Kondisi ini menyebabkan santri merasa ragu, takut, atau cemas ketika diminta untuk tampil di depan umum, baik dalam kegiatan *muhadharah*, diskusi (mujadalah), maupun praktik dakwah lainnya. Akibatnya, santri cenderung pasif dan kurang berani mengekspresikan kemampuan dakwah yang dimiliki.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zainuddin dalam wawancara berikut:“Faktor penghambat ini biasanya kurang percaya diri santri, materi yang kurang menarik, dan kurangnya minat santri dalam kegiatan”

Pernyataan itu diperkuat oleh Ustadzah Mawadah yang menyampaikan jika kurangnya kepercayaan diri sering menjadi kendala utama santri dalam mengikuti kegiatan kaderisasi, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:“Biasanya yang menjadi kendala itu kurang percaya diri santri, lawan rasa malas santri pangdidalam mengikuti kegiatan”⁸¹

Pada hasil wawancara itu, bisa dipahami jika kepercayaan diri mempunyai peran penting didalam proses kaderisasi da'i. Santri yang belum mempunyai kepercayaan diri yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dakwahnya, hingga proses pembinaan belum dapat berjalan secara maksimal.

b. Kurangnya Minat dan Motivasi Santri

Faktor penghambat selanjutnya yaitu kurangnya minat dan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan kaderisasi da'i. Rendahnya minat ini bisa

dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kelelahan, kondisi psikologis santri, maupun kurangnya ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, santri mengikuti kegiatan kaderisasi hanya sebatas memenuhi kewajiban, tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembinaan.

Ustadz Zainuddin juga menyampaikan jika kurangnya minat santri menjadi salah satu hambatan didalam pelaksanaan kaderisasi da'i.¹ Kondisi ini membuat suatu petunjuk jika minat dan motivasi santri yaitu faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan kaderisasi. Ketika minat santri rendah, maka tujuan pembinaan dan penguatan kemampuan dakwah tidak dapat tercapai secara optimal.

c. Kelelahan Akibat Padatnya Kegiatan (Double Kegiatan)

Selain faktor internal, faktor penghambat juga berasal dari padatnya aktivitas yang dijalani oleh santri. Beberapa santri mengikuti kegiatan ganda, baik kegiatan di dalam pesantren maupun kegiatan di luar pesantren, seperti mengajar di TPA. Kondisi itu menyebabkan santri mengalami kelelahan fisik dan mental, hingga kurang maksimal di dalam mengikuti kegiatan kaderisasi da'i.

Sebagaimana disampaikan oleh Najwa Salsabila dalam wawancara berikut:“Penghambat santri mengikuti kegiatan itu biasanya kelelahan, karena double kegiatan”

Pernyataan itu diperkuat oleh Noor Syifa yang juga menyampaikan pengalaman serupa, sebagaimana dalam wawancara berikut:“Faktor penghambat mengikuti kegiatan ini biasanya kelelahan, karena kami sambil mengajar juga, mengajar seperti di TPA. Jadi kalau mau ikut kegiatan itu sering merasa kelelahan”

Pada hasil wawancara itu, bisa disimpulkan jika kelelahan akibat padatnya aktivitas menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan di dalam menghambat keaktifan santri dalam mengikuti kaderisasi da'i. Kondisi fisik yang lelah menyebabkan santri kurang fokus dan kurang optimal di dalam menerima pembinaan yang diberi.

d. Rasa Malas dan Bosan didalam mengikuti Kegiatan

Rasa malas dan bosan juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah. Kondisi ini umumnya muncul sebagai dampak dari padatnya aktivitas santri, rutinitas kegiatan yang berulang, serta menurunnya motivasi dalam mengikuti kegiatan kaderisasi. Rasa malas dan bosan itu menyebabkan semangat santri menurun, hingga partisipasi dalam kegiatan tidak selalu berjalan secara optimal.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mawaddah dalam wawancara berikut:“Biasanya yang menjadi kendala itu kurang percaya diri santri, lawan rasa malas santri pangdidalam mengikuti kegiatan”

Pernyataan itu memberi suatu petunjuk jika rasa malas menjadi salah satu hambatan yang cukup sering dialami santri dalam mengikuti kegiatan kaderisasi. Serta, rendahnya minat santri terhadap kegiatan juga bisa dipahami sebagai bentuk kejemuhan atau kebosanan terhadap aktivitas yang dijalani secara berulang. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada rendahnya keaktifan santri serta kurang optimalnya hasil kaderisasi da'i yang diharapkan oleh pesantren.

B. Pembahasan

1. Kaderisasi Da'i pada Kegiatan *Muhadharah*

Pada hasil penelitian, kegiatan *muhadharah* yaitu salah satu bentuk kaderisasi da'i yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Nurul Jannah. Kegiatan ini fungsinya sebagai sarana latihan santri di dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di depan umum. Santri dilatih untuk menyusun materi, menyampaikan ceramah, serta mengelola rasa gugup ketika berbicara di hadapan audiens.

Jika dianalisis pada teori kaderisasi da'i pada Bab II, *muhadharah* termasuk ke dalam proses pembinaan keterampilan dakwah. Kegiatan ini menekankan aspek praktik langsung (learningbydoing), hingga santri tidak hanya memahami teori dakwah, namun juga terbiasa mengamalkannya. Dengan adanya kegiatan *muhadharah*, santri secara bertahap dibentuk menjadi pribadi yang berani, percaya diri, dan siap menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

2. Kaderisasi Da'i pada Ta'limulQur'an

Kegiatan Ta'limulQur'an, yang meliputi tahfiz dan tilawah Al-Qur'an, menjadi bentuk kaderisasi da'i yang menitikberatkan pada penguatan aspek keilmuan dan spiritual santri. Santri dibimbing untuk membaca, menghafal, dan menjaga Al-Qur'an secara konsisten pada kegiatan yang terjadwal.

Di Dalam perspektif teori kaderisasi, penguasaan Al-Qur'an yaitu fondasi utama bagi seorang da'i. Seorang da'i dituntut mempunyai kedekatan dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah. Oleh karena

itu, kegiatan Ta'limulQur'an bisa dipahami sebagai upaya pesantren dalam membentuk da'i yang tidak hanya mampu berbicara, namun juga mempunyai dasar keilmuan dan spiritual yang kuat.

3. Kaderisasi Da'i pada Mujadalah

Kegiatan mujadalah dilaksanakan dalam bentuk diskusi antar kelompok santri yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan menyampaikan pendapat dengan adab. Pada kegiatan ini, santri dilatih untuk memahami persoalan keagamaan secara mendalam serta menyampaikannya secara logis dan santun.

Jika dikaitkan dengan teori dakwah, mujadalah metode dakwah bilmuadalah yang menekankan dialog dan diskusi dengan cara yang baik. Kegiatan ini sangat relevan didalam membentuk santri sebagai da'i yang mampu menghadapi perbedaan pandangan di tengah masyarakat, tanpa meninggalkan etika dan nilai-nilai Islam.

4. Kaderisasi Da'i pada Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning menjadi bentuk kaderisasi da'i yang berorientasi pada pendalaman ilmu agama. Santri dibekali dengan pemahaman fiqh, tauhid, hadits, dan tafsir pada kitab-kitab klasik yang diajarkan secara rutin.

Dalam teori pesantren dan kaderisasi da'i, penguasaan kitab kuning yaitu ciri khas pendidikan pesantren didalam mencetak da'i yang tafaqquhfial-din. Dengan penguasaan kitab kuning, santri mempunyai legitimasi keilmuan ketika menyampaikan dakwah kepada masyarakat, hingga dakwah yang disampaikan mempunyai dasar ilmiah yang kuat.

5. Kaderisasi Da'i pada Maulid Habsyi

Kegiatan Maulid Habsyi yaitu bentuk kaderisasi da'i yang menanamkan nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad saw serta melatih santri berdakwah pada seni dan tradisi keagamaan. Kegiatan ini juga melatih kekompakan, kerjasama, dan kepekaan sosial santri.

Di Dalam perspektif teori dakwah, Maulid Habsyi termasuk ke dalam dakwah bil-hikmah yang memanfaatkan budaya dan seni sebagai media dakwah. Bentuk kaderisasi ini memberi suatu petunjuk jika pesantren tidak hanya fokus pada dakwah verbal, namun juga mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan budaya masyarakat.

6. Kaderisasi Da'i pada Dakwah *bil-fann* (Drama)

Kegiatan dakwah *bil-fan* pada latihan drama menjadi bentuk kaderisasi yang sifatnya kreatif dan kontekstual. Pada drama, santri menyampaikan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Jika dianalisis pada teori dakwah, metode ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai keislaman, khususnya kepada masyarakat luas. Kegiatan ini juga berperan dalam memberi peningkatan pada kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi santri sebagai calon da'i.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka faktor pendukung kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah Putri yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan yang Rutin dan Terjadwal

Pelaksanaan kegiatan kaderisasi secara rutin menjadi faktor pendukung utama didalam proses pembentukan da'i. Rutinitas kegiatan

memberi ruang pembiasaan bagi santri untuk terus berlatih dan memberi peningkatan dan kemampuan dakwahnya. Hal ini sesuai dengan teori kaderisasi yang menekankan pentingnya kesinambungan dalam proses pembinaan.

2. Motivasi dan Apresiasi dari Ustadz/Ustadzah

Motivasi dan apresiasi yang diberi oleh ustadz/ustadzah menjadi faktor pendukung yang memperkuat semangat santri. Dalam teori pendidikan Islam, pendidik berperan sebagai motivator dan teladan. Dukungan itu mampu memberi peningkatan pada rasa percaya diri dan partisipasi santri dalam kegiatan kaderisasi.

3. Manfaat Kegiatan bagi Santri

Kesadaran santri terhadap manfaat kegiatan kaderisasi bagi masa depan mereka menjadi faktor pendukung internal. Ketika santri memahami jika kegiatan itu menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat, maka akan tumbuh kesungguhan dalam mengikuti proses kaderisasi.

Adapun faktor penghambat kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah Putri yaitu:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri Santri

Kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam kaderisasi da'i. Dalam teori dakwah, keberanian dan kesiapan mental yaitu modal utama seorang da'i. Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan diri menyebabkan santri kurang maksimal di dalam mengembangkan potensi dakwahnya.

2. Kurangnya Minat dan Motivasi Santri

Rendahnya minat santri dalam mengikuti kegiatan kaderisasi juga menjadi faktor penghambat. Dalam teori pembinaan, minat yaitu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dan pelatihan. Ketika minat menurun, maka keterlibatan santri juga ikut berkurang.

3. Kelelahan Akibat Padatnya Kegiatan

Padatnya aktivitas santri, baik dari dalam maupun di luar pesantren, menyebabkan santri mengalami kelelahan fisik dan mental. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan santri dalam kegiatan kaderisasi.

4. Rasa Malas dan Bosan

Rasa malas dan kejemuhan bisa muncul sebagai akibat dari rutinitas kegiatan yang berlangsung secara berulang. Secara teoritis, kondisi kejemuhan berpotensi menghambat proses pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode dan pendekatan dalam pelaksanaan kaderisasi agar hambatan itu bisa di minimalisir.